



PENGARUH KEPATUHAN MINUM OBAT PASIEN TB PARU DI PUSKESMAS PACCERAKKANG TAHUN 2022

Sukirawati¹, Agust Dwidjajanti², Riska Alfianitasari³

¹ Kesehatan Masyarakat, Akademi Farmasi Yamasi Makassar
Email: apt.sukirawati@gmail.com

² Kesehatan Masyarakat, Akademi Farmasi Yamasi Makassar

³ Farmasi, Akademi Farmasi Yamasi Makassar

Artikel info

Artikel history:

Received; 06-6-2022

Revised; 01-07-2022

Accepted; 25-07-2022

Abstract

In Indonesia, pulmonary TB is the number one killer disease among infectious diseases and ranks third in the category of the ten highest killer diseases in Indonesia. The purpose of this study was to determine the effect of medication adherence in pulmonary TB patients at the Paccerakg Public Health Center in 2022. This study included an observational descriptive study. This descriptive study was conducted on a group of objects where the samples in this study were patients taking pulmonary TB drugs. The results of this study can be concluded that as many as 66% of patients taking pulmonary TB drugs at the Paccerakg Health Center complied with taking the drug.

Abstrak

Di Indonesia, penyakit TB paru merupakan penyakit pembunuh nomor satu diantara penyakit menular dan menempati urutan ketiga dalam kategori sepuluh penyakit pembunuh tertinggi di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kepatuhan minum obat pasien TB paru di puskesmas Paccerakkang tahun 2022. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif observasional. Penelitian deskriptif ini dilakukan terhadap sekumpulan objek dimana sampel dalam penelitian ini adalah pasien yang mengkonsumsi obat TB paru. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sebanyak 66% pasien yang mengkonsumsi obat TB paru di Puskesmas Paccerakkang patuh mengkonsumsi obat.

Keywords:

Kepatuhan minum obat
TB paru
Puskesmas

Corresponden author:

Email: apt.sukirawati@gmail.com

PENDAHULUAN

Tuberkulosis Paru (TB Paru) adalah suatu penyakit infeksi paru kronik yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis*. Diperkirakan sekitar sepertiga penduduk dunia telah terinfeksi oleh *Mycobacterium tuberculosis* (Amin dan Bahar, 2009). Indonesia salah satu negara yang berkontribusi besar dalam menyumbang kasus TB paru di dunia. Saat ini tuberkulosis juga masih menjadi beban di Indonesia. Survei Prevalensi TB (SPTB) di Indonesia tahun 2013-2014 menemukan prevalensi TB paru dengan konfirmasi bakteriologis sebesar 759 per 100.000 penduduk berusia 15 tahun ke atas. Prevalensi semua jenis TB adalah 660/100.000 penduduk (Ministry of Health, 2015). Berdasarkan TB global dari WHO tahun 2018, estimasi insiden sebesar 842.000 atau 319 per 100.000 penduduk. Saat ini Indonesia termasuk dalam tiga besar negara dengan estimasi insiden TB tertinggi setelah India dan China. Kematian akibat TB pada populasi dengan status HIV negatif adalah 44/100.000 penduduk (World Health Organization (WHO, 2019).

Di Indonesia penyakit TB paru merupakan penyakit pembunuh nomor satu diantara penyakit menular dan menempati urutan ketiga dalam kategori sepuluh penyakit pembunuh tertinggi di Indonesia. Indonesia merupakan negara pertama *high burden countries* (HBCs) di wilayah *South-east Asian Region* (SEARO, yang mampu mencapai target global Tuberculosis untuk deteksi kasus (70%) dan keberhasilan pengobatan (78,3%) pada tahun 2013 – 2015. Namun beban TBC di Indonesia masih sangat tinggi mengingat setiap tahun masih ada 2 per 1000 penduduk Indonesia sebagai kasus baru. Setiap tahun terdapat 178 orang perhari meninggal karena tuberkulosis (Kemenkes RI, 2016).

Kementerian Kesehatan (2014) mencatat bahwa selain merugikan secara ekonomis, penyakit TB paru juga memberikan dampak buruk lainnya secara sosial. Penyebab utama meningkatnya beban TB Paru diantaranya adalah : (a) kemiskinan diberbagai kelompok masyarakat, (b) pertumbuhan ekonomi yang tinggi tetapi dengan kesenjangan yang sangat yang terlalu lebar sehingga masyarakat masih mengalami masalah sanitasi, papan, sandang dan pangan yang buruk, beban determinan sosial yang masih berat seperti angka pengangguran, tingkat Pendidikan, pendapatan perkapita yang masih rendah mengakibatkan kerentanan masyarakat terhadap TBC. Hal ini yang menyebabkan beban masalah TB paru adalah kegagalan program TB paru selama ini, yang disebabkan antara lain: (a) tidak memadainya komitmen politik dan pendanaan, (b) tidak memadainya organisasi pelayanan TBC (rendahnya akses oleh masyarakat terhadap adanya penemuan kasus atau diagnosis yang tidak standar, tidak terjaminnya kesediaan obat, tidak dilakukannya pemantauan, pencatatan dan pelaporan yang baku) (Kemenkes RI, 2014). Perspektif epidemiologi melihat kejadian penyakit sebagai hasil interaksi antar tiga komponen pejamu (host), penyebab (agent), dan lingkungan (environment) dapat ditelaah faktor risiko dari simpul-simpul tersebut. Pada sisi pejamu, kerentanan terhadap infeksi *Mycobacterium tuberculosis* sangat dipengaruhi oleh daya

tahan tubuh seseorang pada saat itu (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016).

Angka penularan penyakit TB paru di Kota Makassar masih cukup tinggi. Berdasarkan data yang dihimpun dari Dinas Kesehatan Kota Makassar, penderita TB pada tahun 2019 mencapai 5.412, dengan angka kesembuhan 83%. Kemudian pada tahun 2020, kasus sempat mengalami penurunan menjadi 3.250 dengan angka kesembuhan 85%, dan pada tahun 2021 kembali melonjak menjadi 3.911.

Untuk mencapai kesembuhan diperlukan keteraturan atau kepatuhan berobat bagi setiap penderita. Kepatuhan dalam pengobatan didefinisikan sebagai sikap perilaku minum obat pasien bertepatan dengan maksud saran kesehatan yang telah diberikan kepadanya. Kepatuhan menjadi faktor terpenting yang menentukan hasil terapeutik, terutama pada pasien yang menderita penyakit kronis. Alasan mendasar terjadinya gagal dalam pengobatan yaitu pasien tidak mau meminum obatnya secara teratur dalam jangka waktu yang sudah diharuskan. Alasan pasien tidak meminum obat yaitu biasanya bosan harus meminum obat dalam jangka waktu beberapa bulan, oleh karena itu pasien cenderung memberhentikan pengobatan. Perilaku penderita untuk menjalani pengobatan secara teratur dipengaruhi beberapa faktor yaitu perilaku yang dipengaruhi faktor kepatuhan, motivasi, kepercayaan dan sikap positif, tersedianya sarana dan prasarana yang diperlukan dan terdapat dorongan yang dilandasi kebutuhan yang dirasakan (Sirait, dkk, 2018).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Paccerrakkang Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar, bahwa beberapa pasien yang mendapatkan pengobatan TB paru kategori 1 meningkat menjadi pengobatan TB paru kategori 2 yang disebabkan karena ketidakpatuhan pasien dalam mengkonsumsi Obat Anti Tuberculosis (OAT) yang diberikan, bahkan ada beberapa pasien yang harus mendapatkan pengobatan TBC kategori TB Multi Drug Resistance (MDR). Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pengaruh Kepatuhan Minum Obat Pasien TB Paru di puskesmas Paccerrakkang Tahun 2022.

METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian deskriptif observasional.

Populasi

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh pasien yang berobat di Puskesmas Paccerrakkang kecamatan Biringkanaya kota Makassar pada tahun 2022.

Sampel

Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah pasien yang mengkonsumsi obat TB paru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Hasil analisis demografi pasien

No.	Uraian	Jumlah (n=50)	Persentase (%)
1.	Umur		
	18 – 30 tahun	6	12
	31 – 40 tahun	19	38
	41 – 50 tahun	10	20
	51 – 60 tahun	15	30
2.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	20	40
	Perempuan	30	60
3.	Tingkat Pendidikan		
	SMA	28	56
	Sarjana	22	44
4.	Pekerjaan		
	Wiraswasta	15	30
	PNS	11	22
	Ibu Rumah Tangga	5	10
	Karyawan	2	4
	Pensiunan	14	28
	Tenaga Kesehatan	3	6

Tabel 2. Persentase Pengaruh Kepatuhan Minum Obat

NO	PERNYATAAN	PERSENTASE	
		YA (n=50)	TIDAK (n=50)
1.	Apakah anda sudah dinyatakan sembuh dari penyakit TB	70	30
2.	Dengan minum obat secara teratur dan rutin penyakit TB ini dapat disembuhkan	66	34
3.	Apakah anda kadang – kadang / lupa minum obat	50	50
4.	Jika anda merasa kondisi lebih baik, apakah anda berhenti minum obat.	40	60
5.	Apakah anda merasa bersemangat dalam melakukan pengobatan TBC	66	34
6.	Apakah anda merasa baik dengan kondisi anda saat ini	70	30
7.	Apakah anda merasa pengobatan TBC memakan tenaga dan biaya	72	28
8.	Apakah anda merasa yakin akan sembuh dengan minum obat	72	28

9.	Anda merasa penyakit TBC merupakan salah satu penyakit yang berbahaya	80	20
10.	Apakah anda selalu minum obat TB setiap hari	66	34
11.	Apakah anda selalu minum obat TB sesuai aturan pakai	66	34
12.	Apakah anda selalu minum obat TB sesuai dosis obat	70	30
13.	Apakah anda mau tetap meminum obat hingga penyakit anda dinyatakan sembuh.	68	32
14.	Apakah anda tetap minum obat TBC walau efek samping yang anda rasakan seperti lemas, urine berwarna orange, dan lainnya	62	38
15.	Apakah keluarga turut mensupport proses pengobatan TBC.	76	24
16.	Apakah teman turut mensupport proses pengobatan TBC.	60	40
TOTAL (RATA-RATA)		66	34

Pembahasan

Pada penelitian dengan judul “Pengaruh Kepatuhan Minum Obat Pasien TB Paru Di puskesmas Paccerrakkang Tahun 2022” menggunakan 50 responden dengan responden berumur 18 – 30 tahun berjumlah 6 orang, umur 31 – 40 tahun berjumlah 19 orang, umur 41- 50 tahun berjumlah 10 orang, umur 51 – 60 tahun berjumlah 15 orang. Responden dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 20 orang, sedangkan perempuan 30 orang. Responden dengan tingkat pendidikan SMA berjumlah 28 orang sedangkan Sarjana berjumlah 22 orang. Responden dengan pekerjaan wiraswasta berjumlah 15 orang, PNS berjumlah 11 orang, ibu rumah tangga berjumlah 5 orang, karyawan berjumlah 2 orang, pensiunan berjumlah 14 orang dan tenaga kesehatan berjumlah 3 orang.

Berdasarkan umur yang diperoleh, responden dengan umur 31 – 40 tahun menjadi pengunjung terbanyak dengan persentase 38%, hal ini dikarenakan usia tersebut adalah usia produktif. Ia diikuti dengan umur 41 – 50 tahun dengan persentas 20%, kemudian usia 51- 60 tahun dengan persentase 30% dan paling sedikit adalah umur 18 – 30 tahun dengan persentase 12%.

Kategori wiraswasta menjadi pengunjung terbanyak dengan persentase sebesar 30%, Ia diikuti pensiunan dengan persentase sebesar 28%, kemudian PNS dengan persentase 22%, ibu rumah tangga 10% tenaga kesehatan 6%, dan paling sedikit adalah karyawan dengan persentase 4%.

Berdasarkan tingkat pendidikan diperoleh responden dengan pendidikan Sarjana yang paling sering berkunjung ke apotek dengan persentase 56%, Ia diikuti dengan pendidikan diploma dengan persentase 36% dan paling sedikit yaitu sekolah menengah atas dengan persentase 8%. Salah satu alasan yang menyebabkan tingginya persentase Pendidikan sarjana yang berobat ke Puskesmas Paccerrakkang adalah karena berada di wilayah kerja Puskesmas kecamatan Biringkanaya. Semakin tinggi tingkat Pendidikan seseorang bisa memungkinkan untuk mengetahui gejala awal penyakit sehingga memiliki

kesadaran yang lebih besar untuk mencari pelayanan kesehatan lebih awal (Priyoto, 2017).

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa sebagian besar pasien TB paru yang menggunakan obat TB di Puskesmas Paccerakkang patuh terhadap penggunaan Obat. Adapun sebagian kecil pasien lainnya yang tidak patuh menggunakan obat disebabkan karena kecenderungan kesibukan masing-masing responden, sehingga tidak patuh atau kadang lupa mengkonsumsi obatnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sebanyak 66% pasien yang mengkonsumsi obat TB paru di Puskesmas Paccerakkang patuh mengkonsumsi obat.

Saran

Sebaiknya tenaga kefarmasian lebih menegaskan kembali penggunaan obat TB paru kepada keluarga pasien agar terapi penggunaan obat dapat maksimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Amin Z dan Bahar A. 2009. *Tuberkulosis Paru. Dalam Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam. Jilid III. Edisi V. Balai Penerbit FKUI : Jakarta.*
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 2014. *Pedoman Nasional Pengendalian Tuberkulosis.* Jakarta.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 2016. *Petunjuk Teknis Manajemen Dan Tatalaksana Tb Anak Tahun 2016.* Jakarta.
- Ministry of Health, I. 2015. *Indonesia Tuberculosis Prevalence Survey 2013-2014.*
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016. 2016. *InfoDatin-2016-TB.*
- Sirait, Reni Aprinawaty, and Imelda J. Verawati Lubis. "Pengaruh Kepatuhan Dan Motivasi Penderita Tb Paru Terhadap Tingkat Kesembuhan Pengobatan Di Puskesmas Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang Tahun 2017." *Jurnal Penelitian Kesmasy* 1.1 (2018): 31-36.
- World Health Organization (WHO). 2019. *Global Tuberculosis Report.*